

RISET DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN: SEBUAH PENDEKATAN INTEGRATIF

Masyhuri Machfudz.
Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unisma Malang
masyhuri_machfudz@yahoo.com

Abstract: Arranging a research proposal is similar to make a good to sell. A quality research proposal will be continued with a research. If the proposal is clear, the research is easy to conduct. Research is a pious deed (*sunnah*) from prophet Muhammad SAW, Allah SWT ordered to “read” has a broader meaning, consist of thinking, writing (research), listening, etc. Research result used as evidence for the truth of *qouniyah* verses in life. Research is conducted either in qualitative or quantitative approach. There are many aspects that need to be considered in recognizing whether the research is qualitative or quantitative. The nature of proposal’s content is not from the title, purposes, variable and analysis method used; at least 32 points need to be considered. Researcher should develop its knowledge as responsibility to be a scientist.

Key words: Riset (Penelitian) dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Menyadur dari Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab (2002), dalam surat Al-baqarah ayat 30, menyebutkan bahwa Allah mempunyai rencana menciptakan manusia di bumi. Keputusan Allah ini disampaikan kepada malaikat, dan ini sangat penting karena para malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia; ada yang akan ditugaskan mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarkannya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan malaikat; “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan Khalifah di dunia*” demikian penyampaian Allah SWT.

Mendengar rencana tersebut para malaikat protes dengan bertanya kepada Allah tentang penciptaan manusia tersebut. Para malaikat menduga bahwa penciptaan khalifat akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan ini mungkin didasarkan kepada; 1) pengalaman para malaikat sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berlaku demikian, 2) atau didasarkan pada asumsi bahwa yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, yaitu manusia – padahal manusia itu makhluk yang bukan selalu bertasbih-mensucikan Allah SWT seperti malaikat.3) Pertanyaan malaikat bisa juga lahir dari *asma* Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan itu dengan *Khalifah*. 4) Kata *khalifah*

mengesankan peleraian perselisihan dan penegak hukum sehingga dengan demikian pasti ada di antara manusia yang berselisih dan penumpahan darah.

Semua statemen di atas adalah Hipotesis malaikat, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah para malaikat bertanya kepada Allah bukannya keberatan atas rencana Allah SWT. Kata *Apakah* (bukan *Mengapa* - seperti dalam terjemahan Musyafirin) "*Engkau akan menjadikan khalifah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?*" - bisa jadi bukan Nabi Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucu Adam. a) Dugaan para malaikat lagi - bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu malaikat melanjutkan pertanyaannya kepada Allah dengan (*sedangkan kami mensucikan*). b) Selanjutnya para malaikat menunjuk diri mereka dengan berkata *dan kami juga mensucikan*, yaitu membersihkan diri kami sesuai dengan kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan *demi untuk-Mu*.

Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka Allah menjawab singkat tanpa membenarkan dan menyalahkan "*sesungguhnya Aku mengetahui APA yang tidak kamu ketahui*".

Allah SWT Mengajari Ilmu Kepada Nabi Adam (Manusia)

Lanjutan surat Al-Baqarah ayat 31, yaitu Allah mengajar Nabi Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Allah mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman Allah; *sebutlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar!*. Para malaikat itu menjawab, "*Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*".

Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang *nama-nama* atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah **potensi untuk mengetahui (*science*)** nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya.

Allah juga menganugerahi **potensi untuk bahasa**. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Setelah nama-nama diajarkan pada Adam kemudian Allah mengemukakan kepada para malaikat "*sebutlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu*

benar dalam dugaan-mu anda lebih wajar menjadi khalifah. Perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan para malaikat.

Para malaikat yang ditanya itu menjawab secara tulus sambil mensucikan Allah; *Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami setelah dari apa yang telah ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*. Jawaban malaikan bukan hanya mengakui tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari akhir ayat ini.

Dua Ajaran Allah Kepada Manusia dan Riset

Ajaran yang diberikan Allah kepada manusia itu ada dua katagori yaitu ajaran yang resmi (tersurat) dan ajaran yang tidak resmi (tersirat). Ajaran yang tersurat diberikan kepada orang-orang khusus yang dipilih oleh Allah yaitu Nabi dan Rasulullah yang berupa wahyu sedangkan yang tersirat diberikan kepada semua manusia yang berupa "ilham". Ilham diperoleh manusia dengan berbagai jalan salah satunya dengan riset, kebenaran dari hasil riset adalah tentatif-kebenaran yang mempunyai peluang untuk dibantah keberadaannya. Sedangkan kebenaran dari wahyu itu adalah Mutlak. Oleh karena itulah ajaran resmi sering dikategorikan sebagai ayat *qauliyah* (yang merupakan ayat yang terucap dalam bentuk hukum normatif) dan ajaran yang tidak resmi disebut sebagai *kauniyah* (ayat-ayat yang tidak terucap yang merupakan indikasi kebesaran Allah, *sunnatullah*, hukum positif, hukum alam, dan hukum kausalitas).

Qauliyah sebagai dasar (*guide line*) atau petunjuk ajaran *kauniyah* - sedangkan hasil ajaran *kauniyah* adalah sebagai bukti dari ayat *qauliyah* tersebut - antara kedua belah pihak ini ditengah-tengahnya khalifah sebagai 'aktor' dalam melaksanakan sinkronisasi dari ajaran tersebut. Upaya sinkronisasi inilah salah satu sarana yang paling *significant* adalah melalui riset. Disamping itu riset dapat dipakai sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kekhelifahan manusia (SDM).

"...peningkatan kualitas sumberdaya manusia salah satunya dapat dilakukan melalui riset "(Tholhah Hasan, 1990). Riset adalah pekerjaan antara lain: a) Memikir (teori yang sudah- untuk riset kuantitatif dengan pendekatan deduktif dan mikir fenomena social untuk penelitian kualitatif - dengan pendekatan induktif), b) Melihat (fenomena alam), c) Mendengar (kelompok sasaran) dan c) Membaca (hasil temuan).

Dilihat dari perspektif Islam - surat-surat dalam Al Qur'an yang berkaitan dengan riset, yakni: 1) Surat Ali Imran ayat 190-191 yang berkaitan dengan mikir, 2) Surat Al-Ghasyiyah 17-20 yang berkaitan dengan melihat/memperhatikan, 3) Surat Al-'Adiyat 20-22 yang berkaitan dengan mendengar, 3) Surat Al-'Alaq 1-5 yang berkaitan dengan qiro'ah = membaca

Pertama, Surat Ali Imran ayat 190-191 yang berkaitan dengan aktifitas **berpikir**. Pada surat tersebut terakhir disebut ULUL ALBAB yaitu orang yang memiliki akal yang murni. Rasulullah sering membaca surat ini pada saat malam hari, setelah Bilal Adzan Subuh dan Rasulullah mengimami sholat jamaah sholat subuh. Sahabat Ibn Mardawaih bersama-sama teman-temannya mengunjungi istri Rasulullah Aisyah r.a. " mereka bertanya - apa yang yang paling mengesankan dari Rasulullah" - Aisyah r.a. menjawab sambil menangis; "Semua yang beliau lakukan adalah mengesankan". (kalau saya sebut satu saja, yaitu satu malam), maka satu malam beliau berkata kepada saya saat beliau tidur disampingku dan kulit beliau menyentuh kulitku dengan berkata; "ya .. Aisyah izinkanlah saya mau beribadah kepada Allah". Jawab Aisyah 'ya' Rasulullah -Demi Allah - saya memang senang anda berada disampingku tetapi aku juga senang jika Anda Beribadah kepada Allah - Kemudian Rasulullah bangun mengambil air wudlu, tidak banyak air yang beliau gunakan, lalu berdiri melaksanakan sholat dan menangis hingga membasahi jenggot beliau, lalu sujud dan menangis hingga membasahi lantai, lalu beliau berbaring dan menangis. Setelah itu Bilal datang untuk adan sholat subuh. Kata Aisyah lebih lanjut, "Bilal bertanya kepada Rasul, apa yang menjadikan beliau menangis sedang Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?" Rasul menjawab Aduhai, Bilal, apa yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan kepadaku ayat; *Inna fi khalqi as-samawati.....* sungguh celaka siapa yang membaca tapi tidak memikirkannya".

Adapun ciri-ciri yang dinamai Ulul Albab adalah orang laki-laki maupun perempuan yang terus menerus ingat Allah, dengan ucapan, dan atau dengan hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan, yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi dan setelah itu berkata; "Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan sia-sia, tanpa tujuan yang hak. Apa yang kami alami, atau lihat atau dengar dari keburukan atau kekurangan.

Dari ayat di atas menerangkan bahwa objek zikir adalah Allah sedangkan objek fikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti mengenalkan Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedangkan mengenalkan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, akan tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah, karena itu dapat dipahami sabda Rasulullah SAW, bahwa *“berfikirlah kamu tentang makhluk Allah dan janganlah kamu berfikir tentang Allah”*.

Kedua, Surat Al-Ghasyiyah 17-20 yang berkaitan dengan: MELIHAT/MEMPERHATIKAN *“Apakah mereka tidak memperhatikan UNTA bagaimana dia diciptakan”* dengan perhatian yang dibarengi keinginan mengambil pelajaran. Sebutan unta di sini karena binatang ternak unta paling dikenal oleh mereka.

*“Dan Langit, bagaimana Ia ditinggikan
dan gunung-gunung bagaimana Ia pancangkan
dan bumi bagaimana Ia hamparkan...”*

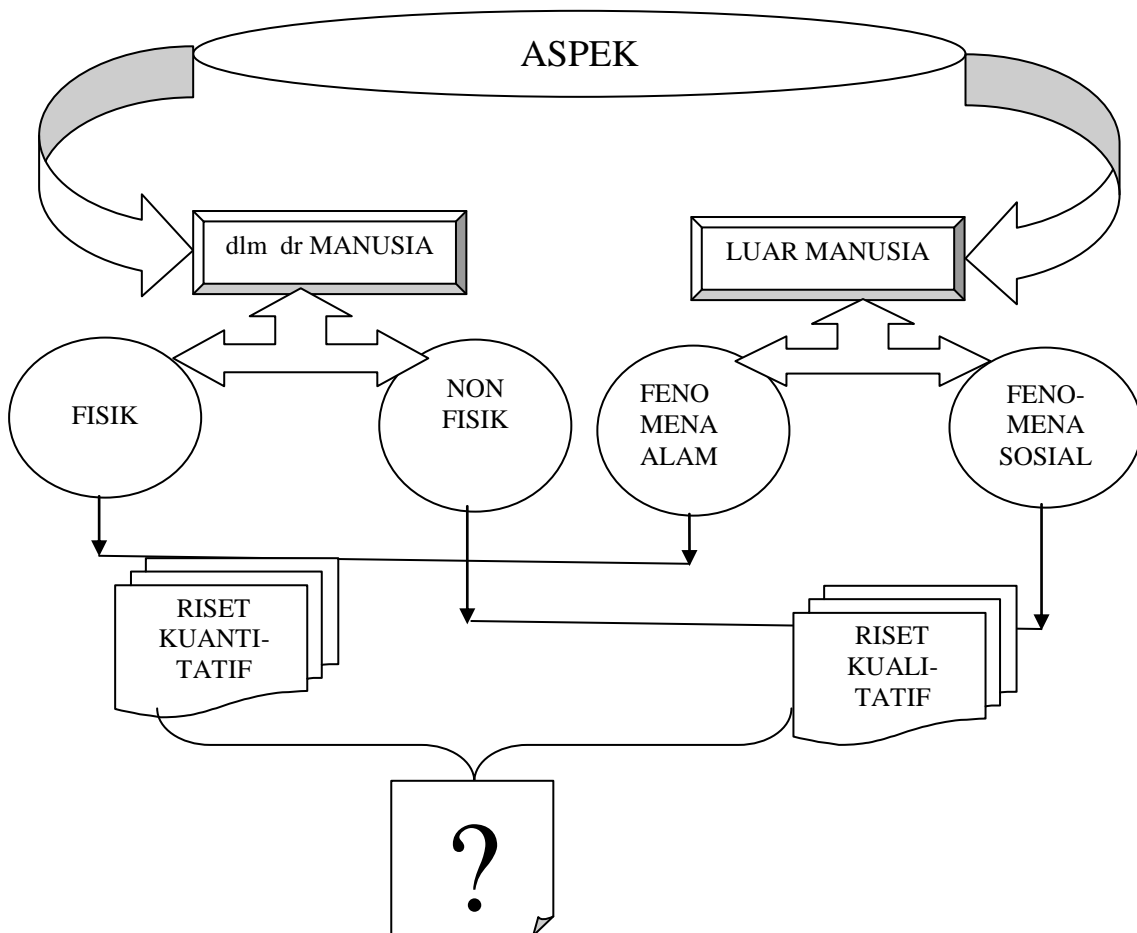
Ketiga, Surat Al-‘Dzariyat 20 yang berkaitan dengan: **Mendengar**. *“...dan-juga- pada diri kalian sendiri* (terdapat pula tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya, yaitu mulai dari permulaan penciptaan kalian hingga akhirnya, dan didalam susunan penciptaan kalian terkandung pula keajaiban-keajaiban. *“maka apakah kalian tidak memperhatikan?”* akan hal tersebut? Yang karena itu kalian dapat menyimpulkan akan penciptaan dan kekuasaan-Nya yang Maha Besar.

Keempat, Surat Al-‘Alaq 1,4-5 yang berkaitan dengan: Iqra’(bacalah/membaca). a) Ayat 1 - *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta”*. Iqro’ terambil dari kata kerja *qara’a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Dalam banyak kamus ragam arti dari *iqro’* bisa jadi; menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti dan mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya yang semuanya bermuara pada arti -MENGHIMPUN. Saat malaikat Jibril as. menyampaikan itu - Rasulullah bertanya *“ma aqrau”* “apakah yang saya harus baca? Kaidah kebahasaan menyatakan “apabila kata kerja yang membutuhkan objek, tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. “Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqro’* digunakan dalam arti membaca, menelaah, meneliti, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun

bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqro'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Ayat 4-5 “*yang mengajar dengan pena – mengajar manusia apa yang belum diketahuinya*”. Arti ayat ini berarti Allah mengajarkan *dengan pena* (tulisan) dan mengajarkan manusia *tanpa pena* ‘Hal-hal yang belum diketahui sebelumnya’. Menurut Quraisy Sihab bahwa **yang belum diketahuinya** adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan. Ada dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajarkan manusia; a) Melalui PENA (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia. b) Melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *ilmu ladunny*

Dalam kaitan dengan ranah kehidupan, maka dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni:



Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Menurut Lexy (2004) dalam buku Masyhuri dan Zainuddin (2008, hal:13) bahwa batang tubuh atau *body of knowledge* pada tulisan ini adalah sebagai 'wadah' dari jenis penelitian. Hal terdorong adanya beberapa persepsi di kalangan peneliti (*researcher*), bahwa mereka mengatakan penelitian kualitatif dan kuantitatif hanya dilihat dari aspek judul, tujuan, variabel, dan pendekatan analisisnya saja. Padahal sekitar 32 aspek yang jadi pertimbangan dalam mengatakan perbedaan dua jenis penelitian tersebut.

Pertama, Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang mementingkan kedalaman data, penelitian kuantitatif tidak terlalu menitikberatkan pada kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas. Walaupun populasi penelitian besar, tetapi dengan mudah dapat dianalisis, baik melalui rumus-rumus statistik maupun komputer. Jadi pemecahan masalahnya didominasi oleh peran statistik. Pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang identik dengan pendekatan deduktif, yaitu berangkat dari persoalan umum (teori) ke hal khusus sehingga penelitian ini harus ada landasan teorinya.

Kedua, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Baik pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif desainnya sama, yang membedakan adalah kemauan dan kepentingan peneliti itu sendiri. Perlu diingat, bahwa tidak semua seluruhnya dari penelitian kuantitatif menggunakan desain yang tidak jauh beda dengan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan format deskriptif itulah yang desainnya mirip dengan desain penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dengan format *grounded* jauh berbeda dengan penelitian kuantitatif, bahkan dapat dikatakan bahwa *grounded research* tanpa format. Apabila seseorang melakukan penelitian dengan sasaran penelitian yang terbatas, tetapi dengan keterbatasan sasaran penelitian yang ada itu digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian. Dengan demikian walaupun sasaran penelitian terbatas, tetapi kedalaman data – sebut saja kualitas data – tidak terbatas. Semakin bermutu (dari aspek subjektifitas dan *uni opinion* (pendapat banyak pakar) data yang dikumpulkan, maka penelitian ini semakin berkualitas.

Ketiga, Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Perbedaan dari kedua penelitian ini terungkap pada matriks berikut:

ASPEK	KUANTITATIF	KUALITATIF
1. Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membuat deskripsi objektif tentang fenomena terbatas dan menentukan apakah fenomena dapat dikontrol melalui beberapa intervensi ○ Menjelaskan, meramalkan, dan/atau mengontrol, hubungan, pengaruh, sebab-akibat (kausal) fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan. Landasan piki, pikiran-pikiran, dan ide-ide. ○ Memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam makna (meaning)
2. Pendekatan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjelaskan penyebab Fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerikal. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berasumsi bahwa 'subject Matter' suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan 'subject matter' dari ilmu fisik/alamiah dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk inkuiri dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda. Induktif, berisi-nilai (subjektif), holistik, dan berorientasi proses.
3. Kegiatan/ aktivitas utama	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengukur atau mengamati dengan pertanyaan-pertanyaan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengamati dan memahami maknanya.
4. Asumsi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berasumsi bahwa tujuan dan metode ilmu sosial adalah sama dengan ilmu fisik/alamiah dengan jalan mencari teori yang dites atau dikonfirmasi yang menjelaskan fenomena. Deduktif, bebas-nilai (objektif), terfokus, dan berorientasi-tujuan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Perilaku terikat konteks dimana hal itu terjadi dan kenyataan sosial tidak bisa direduksi menjadi variabel-variabel sama dengan kenyataan fisik. Berupaya mencari pemahaman tentang kenyataan dari segi perspektif 'orang dalam' menerima subjektivitas dari peneliti dan pemeran-serta.

5. Model penjelasan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penemuan 'fakta' sosial tidak berasal dari perspsi subjektif dan terpisah dari konteks. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Upaya generalisasi <i>tidak dikenal</i> karena perilaku manusia selalu terikat konteks dan harus diinterpretasikan kasus per kasus.
6. Nilai	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bergantung pada model penjelasan hipotetiko-deduktif dengan memulai dari teori dari mana hipotesis ditarik dan dites dengan menggunakan prosedur yang ditentukan terlebih dahulu. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berargumentasi bahwa peneliti senantiasa terikat nilai dan peneliti harus eksplisit tentang peranan bahwa nilai memegang peranan dalam sesuatu studi. Beranggapan bahwa nilai merupakan sesuatu pilihan yang inheren dalam: a) masalah yang harus diselidiki, b) metode yang harus diteliti, c) cara untuk menginterpretasi, dan d) konteks dimana studi itu berada.
7. Alasan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menerima nilai peneliti dapat berperan dalam permasalahan yang sedang diteliti, tetapi penelitian itu sendiri harus bebas-nilai dengan prosedur khusus yang dirancang untuk mengisolasi dan mengeluarkan unsur-unsur subjektif dan mencari kenyataan objektif. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Induktif - melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan.
8. Generalisasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Deduktif - deduksi dari teori tentang apa yang akan diamati 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berasumsi bahwa setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting untuk mengapresiasi keunikan; generalisasi bergantung pada konteks.
9. Hubungan peneliti dgn subjek	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berasumsi bahwa cara ini dapat menemukan 'hukum' yang menambah pada prediksi yang dapat dipercaya dan pada kontrol tentang kenyataan/fenomena. Mencari keteraturan dalam sampel individu; analisis statistik menyatakan kecenderungan tentang perilaku dan kecenderungan tentang perilaku dan kecenderungan sudah cukup kuat untuk memperoleh nilai praktis. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi. Proses pengumpulan data dapat diubah dan hal itu bergantung pada situasi. Peneliti bebas menggunakan intuisi dan dapat memutuskan bagaimana merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan. Individu yang diteliti dapat diberi kesempatan agar secara sukarela mengajukan gagasan dan persepsinya dan malah berpartisipasi dalam analisis data.

10. Nilai Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tujuan peneliti adalah objektivitas, berusaha memelihara pandangan pribadi, kepercayaan, 'biases' dari pengaruh pengumpulan data dan analisis proses. Melibatkan interaksi minimal dan jika interaksi diperlukan (wawancara) lalu berusaha membakukan proses. Peranan sampel dalam studi adalah pasif. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mempercayai bahwa seluruh kegiatan penelitian terikat nilai. Tidak menghindari isu nilai, nilai pribadi dinyatakan secara terbuka dan mencoba memperagakan nilai yang terikat pada konteks.
11. Studi tentang konteks	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berupaya agar nilai pribadi bebas dari pengaruh desain penelitian dan menghindari usaha membuat keputusan nilai tentang hal-hal yang diteliti. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berupaya memahami fenomena yang kompleks dengan jalan mengujinya dalam keseluruhan dalam konteks. Belum mengetahui apa yang difokus sampai studi itu sudah berlangsung; mengidentifikasi tema yang relevan dan pola-pola (yang muncul) yang kemudian menjadi fokus studi. Pengumpulan data sedikit banyak adalah kontinu dan intensif lebih dari penelitian kuantitatif.
12. Desain	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berupaya memahami fenomena yang kompleks dengan jalan menganalisis bagian-bagian komponen (disebut variabel). Setiap upaya penelitian menguji hanya beberapa dari kemungkinan variabel yang dapat diteliti; Konteks situasi diabaikan atau dikontrol. Data dikumpulkan dalam beberapa interval dan memfokus pada pengukuran yang tepat. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fleksibel/luwes, dikembangkan, umum, dinegosiasikan, sebagai acuan untuk diikuti, dikhususkan hanya dalam istilah umum sebelum studi dilakukan. Tidak mengingikutkan intervensi dan berupaya agar gangguan sesedikit mungkin.
13. Metode	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terstruktur, formal, ditentukan terlebih dahulu, tidak luwes, dijabarkan secara rinci terlebih dahulu sebelum penelitian dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Historikal, etnografis, studi kasus, dan <i>theorithical sampling</i>. Etnografis adalah berdasarkan etnografi, yakni ilmu tentang gambaran kebudayaan suku dan bangsa yang tersebar di muka bumi.

14. Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> ○ Deskriptif, korelasional, perbandingan-kausal, dan eksperimen. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Cenderung untuk mencari dan menemukan dan menyimpulkan hipotesis. Hipotesis dilihat sebagai sesuatu yang tentatif, berkembang, dan didasarkan pada sesuatu studi tertentu.
15. Pengukurannya	<ul style="list-style-type: none"> ○ Hampir selalu mengtes hipotesis. Hipotesis dilihat sebagai sesuatu yang khusus, dapat dites, dan dinyatakan sebelum sesuatu studi dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Prosedurnya sedikit subjektif, peneliti memiliki kemampuan untuk mengamati dan berinteraksi dengan manusia lainnya dan dengan lingkungan; percaya bahwa kemampuan manusia diperlukan untuk melaksanakan tugas rumit dan terhadap dunia yang sangat bervariasi dan yang selalu berubah.
16. Riview Kepustakaan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tujuan pengukuran adalah objektivitas,meberi makna pada skoring dan pengumpulan data tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai peneliti, 'bias' dan persepsi; banyak bergantung pada tes, skala dan kuesioner terstruktur yang dapat diadministrasikan pada konsisi baku teerhadap seluruh individu dalam sampel dan prosedur untuk skoring data dirinci secara tepat untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya bahwa setiap dua skor memperoleh hasil yang sama. Akhirnya, baku dan numerikal. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terbatas, sebagai acuan teori, dan tidak mempengaruhi studi. Tidak dilakukan untuk mengkaji teori karena dengan cara ini bukan mengkaji teori tetapi menemukan teori dari data.
17. Dasar Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ekstentsif, yang dengan hal itu mempengaruhi studi. Pengkajian teori diperlukan untuk menemukan konsep, variabel, dan menata penelitian hipotesis. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Naturalistik (sebagaimana adanya) sejauh mungkin.
18. Sampling	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sejauh mungkin dikontrol Samping teoretis dan sampling sebanyak mungkin digunakan sebagai mempertimbangkan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bertujuan: dimaksudkan untuk memilih sejumlah 'kecil' dan tidak harus representatif; sampel dimaksudkan untuk mengarah kepada pemahaman secara

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sampel sangat mempengaruhi kualitas data. 	mendalam.
19. Data	<ul style="list-style-type: none"> ○ Random/acak: dimaksudkan untuk memilih dari sejumlah besar individu dalam populasi dimasukkan dalam sampel yang dianggap mewakili. Hal itu digunakan untuk menggeneralisasi hasilnya kepada populasi. Stratifikasi, kelompok kontrol, mengontrol variabel ekstraneus. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Naratif, deskriptif, dalam kata-kata mereka yang diteliti, dokumen pribadi, catatan lapangan, artifak, dokumen resmi dan video tapes, transkrip.
20. Kualitas Data	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tergantung pada banyak sedikitnya sample yang diambil. Semakin banyak sample, maka semakin bagus kualitas data 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Buka tergantung pada sample tetapi tergantung pada kualitas pemahaman peneliti itu sendiri.
21. validitas dan reabilitas Data	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dengan melakukan uji coba melalui pertanyaan-pertanyaan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti hendaknya sering melakukan ke lapang, menulis dikoran, penelitian pematapan atau awal.
22. Strategi pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> ○ Numerik, variabel dioperasionalkan, kode dikuantifikasikan, statistikal, dihitung dan diadakan pengukuran. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengumpulan dokumen, pengamatan berperanserta (<i>participant observation</i>), wawancara tidak terstruktur dan informal, mencatat data dalam Catatan Lapangan secara intensif, menilai artifak.
23. subjek	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengamatan terstruktur yang non-partisipan, wawancara semi-terstruktur dan formal, administrasi tes dan kuesioner, eksperimen, penelitian survei, eksperimen-kuasi. ○ Subjek penelitian berjumlah besar, pemilihan secara acak. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Jumlah subjek penelitian kecil; teknik sampling bertujuan.
1. Analisis Data	<ul style="list-style-type: none"> ○ Deduktif, secara statistik. Terutama menghasilkan data numerik yang biasanya dianalisis secara statistik. Data kasar terdiri dari bilangan dan analisis dilakukan pada akhir penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Induktif, model-model teori-teori, konsep, metode perbandingan tetap. Biasanya data dianalisis secara deskriptif yang sebagian besar berasal dari wawancara dan catatan pengamatan; catatan dianalisis untuk memperoleh tema dan pola-pola yang dideskripsikan dan diilustrasikan

		dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen; koding data dan analisis verbal.
25. Interpretasi Data	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kesimpulan dan generalisasi diformulasikan pada akhir penelitian, dinyatakan dengan derajat kepercayaan tertentu yang ditentukan terlebih dahulu. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kesimpulan adalah tentatif, direviw atas dasar sesuatu yang masih berlangsung sedang generalisasi diabaikan.
26. Kriteria	<ul style="list-style-type: none"> ○ Validitas internal - bagaimana kebenaran ditemukan. Validitas eksternal - bagaimana penerapan temuan-temuan pada latar lainnya. Objektivitas - bagaimana seharusnya kita dapat diyakinkan bahwa temuan-temuan adalah reflektif dari subjek daripada hasil dari 'biasas' para peneliti. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kredibilitas - penelitian dilakukan sedemikian rupa untuk memastikan bahwa subjek itu secara secukupnya diperoleh dan diuraikan. Keteralihan - beban untuk memaparkann penerapan temuan-temuan pada latar lainnya tergantung pada peneliti yang harus mengadakan 'uraian rinci' tentang keadaan latar untuk keperluan penerapan.
27. Gabungan kunci (alat pengancing)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Eksperimental, data numerik, empirik, dan statistik. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Deskriptif, naturalistik, dan beroreintasi kata.
28. Konsep Kunci	<ul style="list-style-type: none"> ○ Reliabilitas, variabel, operasionalisasi, hipotesis, validitas, statistikal, signifikan, replikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bermakna, pemahaman awan, proses, dibangun secara sosial, tema, keabsahan data.
29. Instrumen penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ○ Inventori, kuesioner, skala, skor tes, indikator. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peneliti itu sendiri, 'tape recorder', catatan lapangan, peneliti adalah instrumen itu sendiri, alat perekam lainnya.
30. Masalah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengontrol variabel, validitas. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memakan waktu, prosedur tidak baku, reliabilitas keabsahan data.
31. Kebenaran	<ul style="list-style-type: none"> ○ Aksiomal (pernyataan), logis yang bisa diterima sebagai kebenaran meskipun tanpa dibuktikan, self evident (benar yang sudah jelas). 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Observasi dan indrawi
32. usulan Berupa	<ul style="list-style-type: none"> ○ Proposal, jika proposal sudah jadi, maka penelitian sekitar 75 prosen selesai. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Term of refferen (TOR), jika TOR jadi maka penelitian sekitar 25 prosen selesai

Sumber: Lexy (2004) (dimodifikasi) (Diambil dari Masyhuri dan Zainuddin, 2008)

Penutup

Kesimpulan

Pertama, Riset adalah sunah Rosul, perintah Allah SWT tentang “*bacalah*” tidak sebatas baca tetapi lebih luas dari itu, memikir, menulis (riset), mendengar, dan sebagainya. *Kedua*, Ilmu Allah SWT disampaikan kepada manusia dalam dua bentuk, yaitu yang tersurat (resmi) dan tersirat. Kebenaran yang tersurat adalah mutlak tidak boleh dibantah tetapi untuk dikerjakan (diamalkan), sedangkan yang tersirat adalah kebenarannya relatif dalam arti manusia sebagai khalifah di bumi mempunyai peluang untuk mencari kebenaran tersebut sebagai bukti dari kebenaran mutlak. Pencarian bukti ini tidak bisa dilakukan manusia dengan intuisi (kebenaran) tetapi dilakukan dengan proses yang panjang salah satunya media yang paling relevan adalah dengan riset (meneliti) yang disertai dengan tingkat prosedur yang benar dalam rangka upaya kehati-hatian (*ijtihad*). Penelitian ini dapat dilakukan dengan dua pendekatan, kuantitatif dan kualitatif, oleh karena itu dalam buku ini akan dijelaskan perbedaan kedua penelitian tersebut. *Ketiga*, Banyak aspek yang perlu dipertimbangkan bagi peneliti untuk mensifati apakah penelitiannya kualitatif dan kuantitatif. Untuk memberikan sifat batang tubuh penelitian tidak hanya dari judul, tujuan, variabel yang dipakai, dan metode analisis yang digunakan saja, tetapi minimal ada 32 poin yang menjadi pertimbangan.

Saran

Para peneliti tidak usah ragu-ragu dalam melakukan penelitian, khususnya berkaitan dengan jenis penelitian kuantitatif atau kualitatif, sebab pengklasifikasian ini tidak lain adalah sebagai ‘media’ untuk memberikan ‘wadah’ riset tersebut. Namun yang paling penting bagi peneliti adalah bagaimana segala sesuatu itu sebagai ilmuwan didasarkan pada hasil penelitian, bukan kebetulan (*intuitif*). Kebenaran hasil penelitian adalah kebenaran tentatif (masih ada peluang untuk membantah), maka dari itu perlu dilakukan penelitian kembali (melihat kembali/meneliti kembali) inilah yang disebut dengan *research*.

Daftar Pustaka

Al Qur'anul Karim

Shihab, Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah. Vol.15. Jakarta: Lentera Hati

Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Tt. *Tafsir Al-Jalalain*. Mesir: Penerbit Kairo

Mahfudz, Masyhuri. 2007. *Ekonomi Mikro*. Malang: UIN Press

Mahfudz, Masyhuri dan Asnawi. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Malang: UIN MalikiPress

Mahfudz, Masyhuri dan Ahmad sani. 2010 *Metodologi Riset Manajemen SDM* . Malang: UIN

Maliki

Mahfudz, Masyhuri dan Zainuddin. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rafika Aditama

